

**KREATIVITAS EDI INDARTONO DALAM IRINGAN
KETOPRAK LAKON *LOLA KRANA LALU LAMPUS***

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan**



Oleh:

Dina Nurul Hasanah
1810737012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

**KREATIVITAS EDI INDARTONO DALAM IRINGAN
KETOPRAK LAKON *LOLA KRANA LALU LAMPUS***

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan**



Oleh:

Dina Nurul Hasanah
1810737012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

**KREATIVITAS EDI INDARTONO DALAM IRINGAN
KETOPRAK LAKON *LOLA KRANA LALU LAMPUS***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh

Dina Nurul Hasanah
1810737012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

KREATIVITAS EDI INDARTONO DALAM IRINGAN KETOPRAK LAKON LOLA KRANA LALU LAMPUS diajukan oleh Dina Nurul Hasanah, NIM 1810737012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan didepan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 2 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji

Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.

NIP 197605012001121003/NIDN 0001057606

Pembimbing 1/ Anggota Penguji

Marsudi, S.Kar., M. Hum.

NIP 196107101987031002/NIDN 0010076112

Pembimbing 2/ Anggota Penguji

Asep Saepudin, S.Sn., M.A.

NIP 197706152005011003/NIDN 0015067708

Cognate/ Penguji Ahli

Suhardjono, M.Sn.

NIP 196909292005011002/NIDN 0029096910

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 19640901200604 2001/NIDN 001096407

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Juni 2022.



Dina Nurul Hasanah

MOTTO

Bismillahirrahmannirrahiim.

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan,”

(Al-Qur’an Surat Al Insyirah ayat 5)



*“dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyianyiakan
pahala orang yang berbuat baik”*

(Al-Qur’an Surat Hud ayat 115)

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan kepada :

Ayah saya Sugeng Hariyanto

Ibu saya Mursinah

Adik saya Anisa Ramadhani

Keponakan saya Srikandi Wahyu Kalasuba

Om saya Edi Widodo

Bapak Edi Indartono

Ibu Sri Budiati

Keluarga Besar Yayasan Seni Budaya Gito Gati

Guru-guru yang senantiasa memberikan dukungan serta ilmunya

Institut Seni Indonesia Yogyakarta teruntuk Jurusan Karawitan

Katingal

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirrobil'amin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya berupa kesempatan dan petunjuk sehingga diberikan kemudahan dalam menyelesaikan karya skripsi dengan judul “Kreativitas Edi Indartono dalam Iringan Ketoprak Lakon *Lola Krana Lalu Lampus*” dengan lancar. Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Berbagai hambatan dan halangan penulis hadapi untuk menyelesaikan skripsi ini. Berkat dukungan dan bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih setulus-tulusnya dari hati yang terdalam kepada :

1. Bapak Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan, yang tidak pernah lelah memberi petunjuk, saran, pengarahan, dan juga motivasi sehingga karya skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Anon Suneko, M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan selaku dosen pembimbing akademik, yang telah sabar memberi petunjuk, pengarahan, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Marsudi S.Kar, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah sabar memberi bimbingan, petunjuk, pengarahan, semangat, motivasi dan meluangkan waktu selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.

4. Bapak Asep Saepuddin, S.Sn., M.A. selaku dosen pembimbing II yang telah sabar memberi bimbingan, petunjuk, pengarahan, semangat, motivasi dan meluangkan waktu selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Bapak Suhardjono, M.Sn. selaku dosen penguji ahli yang telah sabar memberikan saran, petunjuk, pengarahan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan ibuk orang tua saya tercinta, adik saya Anisa, Srikandi, om Edi yang selalu memberikan do'a, kekuatan, semangat, dan dukungan fasilitator yang sangat luar biasa bermanfaat.
7. Seluruh narasumber yang terdiri dari Edi Indartono, S.H, Sukisno S.Sn. M.Sn, Drs. Trustho, M. Hum., Agus Suseno M.Hum. yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi, membagi ilmunya terkait topik penelitian ini.
8. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Karawitan yang telah memberi bantuan dalam bentuk apapun sehingga dapat memperlancar proses penulisan ini.
9. Staf UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta dan Perpustakaan di Program Studi Seni Karawitan yang telah membantu menyediakan jasa pelayanan dalam peminjaman sumber pustaka yang dibutuhkan.
10. Teman-teman Jurusan Karawitan angkatan 2018 (Katingal), terimakasih karena saling memberi dukungan dan semangat serta bantuan demi terselesaikannya skripsi ini

11. Muhammad Izmir Alkatiri yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat, tenaga, dan waktu agar terselesaikannya penelitian dalam skripsi ini.

Penulis berharap supaya skripsi ini dapat berguna serta bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus wawasan bagi mahasiswa perguruan tinggi terkait kreativitas iringan pertunjukan ketoprak. Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan di dalamnya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik serta saran dari pembaca untuk skripsi ini, supaya nantinya dapat menjadi karya yang lebih bermanfaat lagi.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh



Yogyakarta, 2 Juni 2022

Penulis,

Dina Nurul Hasanah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR SIMBOL	xiii
INTISARI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
BAB II LANDASAN PEMIKIRAN DAN METODE PENELITIAN	14
A. Landasan Pemikiran	14
B. Metode Penelitian	16
1. Lokasi Penelitian	16
2. Teknis Pengumpulan Data	17
a. Wawancara	18
b. Observasi	19
c. Studi Pustaka	20
d. Diskografi	20
3. Teknis Analisis Data	21
BAB III HASIL & PEMBAHASAN.....	23
A. Ketoprak Mataram di Yogyakarta	23
B. Ketoprak Padat Lakon <i>Lola Kra Lalu Lampus</i> karya Edi Indartono	25
C. Kreativitas Edi Indartono dalam Iringan Ketoprak Lakon <i>Lola Krana Lalu Lampus</i>	28
1. Sumber Cerita	28
2. Durasi Pementasan	30
3. Pembagian Adegan	30

4. Membangun Suasana.....	31
5. Penggunaan Garap Iringan	32
a. Iringan Baku.....	35
1. <i>Playon Ndesa</i>	35
2. <i>Playon Tlutur</i>	39
3. <i>Playon Pelog Barang</i>	40
4. Iringan Tari <i>Gambyong Pareanom</i>	41
b. Iringan Sebagai Ilustrasi.....	43
1. Bagian I	44
2. Bagian II.....	44
3. Bagian III.....	45
4. Bagian IV	46
5. Bagian V.....	48
6. Bagian VI.....	51
7. Bagian VII.....	52
D. Urutan Adegan dan Penggunaan Iringan dalam Ketoprak Lakon <i>Lola Krana Lulu Lampus</i>	54
E. Inovasi Edi Indartono dalam Ketoprak Lakon <i>Lola Krana Lulu Lampus</i>	58
BAB IV PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR ISTILAH	70
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Buka Saron Lancaran Gundul gundul Pacul	49
Tabel 3.2 Lancaran Gundul gundul Pacul Laras Pelog patet <i>barang</i> bagian dua baris <i>gatra</i> pertama	49
Tabel 3.3 Lancaran Gundul gundul Pacul Laras Pelog patet <i>barang</i> bagian satu baris <i>gatra</i> ketiga.....	50
Tabel 3.4 Lancaran Gundul gundul Pacul Laras Pelog patet <i>barang</i> bagian satu baris <i>gatra</i> keempat.....	50
Tabel 3.5 Urutan Adegan dan Penggunaan Iringan dalam Ketoprak Lakon <i>Lola Krana Lalu Lampus</i>	54
Tabel 3.6 Inovasi Edi Indartono dalam ketoprak Lakon <i>Lola Krana Lalu Lampus</i>	59
Tabel 3.7 Inovasi Iringan Pada Adegan Pertunjukan Antara Kreativitas Edi Indartono dalam Ketoprak Lakon <i>Lola Krana Lalu Lampus</i> dan Ketoprak Mataram	61



DAFTAR SINGKATAN

Bal.	: Balungan
BB	: Bonang Barung
DM	: Demung
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
FBS	: Fakultas Bahasa dan Seni
GG	: Gong
JP	: Kenong Japan
Ket.	: Keterangan
K.M.T	: Kanjeng Mas Tumenggung
KM	: Kempul
KT	: Kethuk
M.A.	: <i>Magister of Art</i>
M.Hum.	: Magister Humaniora
M.Sn.	: Magister Seni
No.	: Nomor
PK	: Peking
Prodi	: Program Studi
S.Kar.	: Sarjana Karawitan
S.Sn.	: Sarjana Seni
SL	: Slenthem
SR	: <i>Saron</i>
SY	: Gong siyem
UNY	: Universitas Negeri Yogyakarta
UPT	: Unit Pelaksana Teknis
UPTD	: Unit Pelaksana Teknis Daerah



DAFTAR SIMBOL

+	
•	: ketuk
ˆ	
•	: kenong / japan
˘	
•	: kempul
ˆ	
•	: suwukan
˘	
•	: kenong dan kempul bersamaan
ˆ	
•	: suwukan dan kenong bersamaan
⊙	: gong dan kenong bersamaan
⊙	: gong
	: tanda pengulangan
t	: <i>tak</i>
ρ	: <i>thung</i>
ℓ	: <i>lung</i>
b	: <i>dhen</i>
d	: <i>dang</i>
B	: <i>dhah</i> (kendang <i>ageng</i>)



INTISARI

Ketoprak lakon *Lola Krana Lalu Lampus* merupakan ketoprak iringannya digarap oleh Edi Indartono. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kreativitas iringan lakon ketoprak *Lola Krana Lalu Lampus* yang dilakukan oleh Edi Indartono yang dipentaskan pada Festival Teater Tradisional Antar Kecamatan se-Kabupaten Sleman pada tanggal 6 Oktober 2017 di Pendopo Panggungsari Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analisis yang membutuhkan data-data penelitian untuk dianalisa dan diklasifikasikan berdasarkan permasalahan dipecahkan. Data-data penelitian diperoleh dari wawancara, observasi, studi pustaka, dan diskografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas Edi Indartono dalam iringan Ketoprak *Lola Krana Lalu Lampus* dilakukan melalui beberapa proses kreatif dalam membentuk pertunjukan ketoprak padat. Rangkaian proses kreatif yang dilakukan antara lain dengan tidak menggunakan keprak, mempersingkat gending yang digunakan, mengurangi penggunaan vokal, dan menciptakan komposisi *balungan* baru untuk membentuk kalimat lagu. Beberapa hal tersebut dilakukan Edi Indartono dengan berusaha untuk tidak meninggalkan nilai estetika ketoprak tradisional meskipun digarap secara padat. Penggarapan iringan ketoprak lakon ini dibagi menjadi iringan baku dan iringan ilustrasi. Iringan baku adalah iringan yang biasa digunakan Edi Indartono pada karya-karyanya sebelumnya dalam menggarap iringan ketoprak dan wayang kulit. Iringan baku terdiri dari *playon ndesa*, *playon tlutur*, *playon pelog barang*, dan iringan tari *Gambyong Pareanom*. Iringan ilustrasi adalah iringan yang tercipta secara spontan bergantung pada tentang bagaimana iringan akan digunakan. Iringan sebagai ilustrasi terdiri dari tujuh bagian. Masing-masing iringan digunakan untuk membangun suasana yang diinginkan sehingga menjadikan adanya proses kreatif yang dilakukan Edi Indartono dalam menggarap ketoprak lakon *Lola Krana Lalu Lampus*.

Kata Kunci: Ketoprak, kreativitas, iringan, *lola, krana, lalu, lampus*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketoprak merupakan seni teater tradisional Jawa yang didalamnya terdapat unsur drama yang menonjol. Unsur drama yang menonjol tentunya tidak lepas dari iringan gamelannya sebagai pendukung untuk mendapatkan kesan pertunjukan yang disampaikan pada para penikmatnya. Penulis memfokuskan pada kreativitas iringan ketoprak lakon *Lola Krana Lalu Lampus* yang digarap oleh Edi Indartono. Meskipun banyak adegan yang disingkat dan iringannya merupakan penggalan notasi gending aslinya, penggarapan iringan ketoprak lakon ini masih menggunakan cara pementasan seperti Ketoprak Mataram (Wawancara Edi Indartono, 24 April 2022; 19.50 WIB). Nama Ketoprak Mataram digunakan untuk menunjukkan identitas bahwa mereka ketoprak yang berasal dari Yogyakarta dan baru digunakan setelah RRI secara resmi mengudara pada bulan Oktober 1945 (Wahayati, 2004, p. 24).

Pada umumnya, berdasarkan buku *Bhotekan Karawitan II: Garap* oleh Supanggah, tentang waktu penyajian ketoprak, bahwa “Pertunjukan ini biasanya dipentaskan dengan durasi dua sampai lebih dari enam jam,...”. Kesenian ini merupakan seni pertunjukan drama kerakyatan yang mengangkat legenda, babad atau sejarah lokal sebagai sumber ceritanya (Supanggah, 2009, p.330). Ketoprak yang ceritanya bersumber dari *babad* atau sejarah lokal ini mengalami perkembangan pesat di Yogyakarta pada akhir dekade pertama abad ke-20 (Soedarsono, 2002, p.228). Ciri khas pementasan Ketoprak Mataram selalu

menggunakan *keprak*. Fungsi *keprak* adalah untuk mengatur jalannya gamelan, kapan gamelan harus berbunyi, dan kapan harus berhenti (Intarti, 2008, p.30). Menurut Rahayu Supanggah yang menerangkan bahwa, “Sekarang ini ketoprak pada umumnya menggunakan perangkat gamelan *ageng* (standar) dengan repertoar gending yang cukup luas, seperti yang biasa digunakan dalam gending-gending tari pada umumnya” (Supanggah, 2009, p.330). Pementasan ketoprak menggunakan gamelan mempunyai laras pelog dan slendro atau terkadang hanya menggunakan slendro saja (Wawancara Sukisno, 10 Februari 2022: 16.50 WIB). Struktur pertunjukan ketoprak yang dianggap baku terbagi menjadi tujuh bagian, yakni: adegan kraton/kadipaten, adegan taman, adegan ksatrian, adegan padepokan, adegan pedesaan, alun-alun, dan jalan atau *straat* (Kayam et al., 2000, p.353). Pada masing-masing adegan tersebut terdapat iringan yang terdiri dari gending *uyon-uyon*, gending untuk *jejeran alus*, gending untuk *jejeran gagah*, gending *gecul*, dan gending *playon* (Intarti, 2008, p.27).

Bentuk gending yang digunakan pada ketoprak antara lain ketawang, ladrang, lancar, dan playon yang mendominasi pertunjukan. Playon yang digunakan dalam sajian ini yaitu playon laras slendro patet *sanga*, playon slendro patet *manyura*, playon laras pelog patet *nem*, dan playon laras pelog patet *barang* (Nurjati, 2002, p.53). Selain menggunakan iringan gending pada Ketoprak Mataram juga menggunakan tembang. Jenis tembang tersebut dibagi menjadi tiga yaitu tembang yang diiringi dengan gamelan, tembang sebagai pengiring, dan tembang tanpa iringan (Nurjati, 2002, pp.58–59). Fungsi tembang dalam adegan antara untuk *tata bage/bage-binage* (memberi salam dan menanyakan kabar),

gandrung (rayuan asmara) dan untuk tantangan perang. Adapun tembang yang digunakan adalah tembang *macapat* dengan syair yang disesuaikan dengan kebutuhan dan suasana adegan.

Namun, sajian ketoprak tidak selamanya berdurasi panjang yang disebabkan untuk kebutuhan tertentu. Seperti ketoprak lakon *Lola Krana Lalu Lampus* yang garap iringan dan pembuatan naskahnya dilakukan oleh Edi Indartono dalam rangka mengikuti Festival Teater Tradisional Antar Kecamatan se-kabupaten Sleman pada tanggal 6 Oktober 2017 di Pendopo Panggungsari Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Dalam festival ini ketoprak dengan padat oleh Edi Indartono yaitu dari durasi yang pada umumnya dua sampai dengan lebih dari enam jam menjadi dua puluh lima menit. Penggarapan ketoprak padat tentu menimbulkan perubahan terhadap berbagai aspek antara lain cerita lakon yang disingkat dan terutama pada penggarapan iringan gending yang disingkat dan membuat garap komposisi iringan baru.

Iringan ketoprak padat tentunya menarik untuk diteliti karena dari segi cerita ketoprak lakon *Lola Krana Lalu Lampus* yang disingkat tentu terdapat beberapa perubahan yang membedakan lakon ini dari cerita yang sebenarnya yaitu dari lakon Jambul Kromoyudho. Ketoprak lakon ini juga mendapat juara harapan III yang pada saat pementasan singkatnya mendapat antusiasme banyak penonton yang melihat dari awal hingga akhir pertunjukan selesai. Terutama pada segi penggarapan iringan untuk ketoprak padat yang masih menggunakan pertunjukan seperti ketoprak Mataram namun, terdapat penyingkatan-penyingkatan pada iringan gending yang digunakan. Lakon ketoprak ini merupakan kesenian yang

berkembang dimana komposisi iringan yang digunakan diantara bentuk-bentuk iringan tersebut tercipta secara spontan oleh Edi Indartono tanpa menghilangkan nilai estetis dari ketoprak tradisional(Wawancara Edi Indartono, 24 April 2022; 20.30 WIB). Hal ini menuntut kreativitas seorang seniman untuk membuat suatu karya baru sehingga menjadi produk kreativitas itu sendiri.

Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana kreativitas iringan ketoprak lakon *Lola Krana Lulu Lampus* yang dilakukan Edi Indartono. Adanya kegiatan yang dilakukan oleh Edi Indartono merupakan rangkaian proses kreatif karena ciptaannya menghasilkan karya baru seperti cerita lakon yang disingkat, dan terutama terhadap iringan yang digarap dengan mempertimbangkan berbagai aspek pertunjukan sehingga dikemas menjadi sebuah pertunjukan ketoprak lakon *Lola Krana Lulu Lampus*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, diketahui bahwa iringan ketoprak lakon *Lola Krana Lulu Lampus* yang digarap oleh Edi Indartono menjadi ketoprak padat yang dipentaskan dalam rangka mengikuti Festival Teater Tradisional Antar Kecamatan se-Kabupaten Sleman pada tanggal 6 Oktober 2017 di Pendopo Panggung Sari Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Penggarapan iringan ketoprak ini masih menggunakan pementasan seperti Ketoprak Mataram tanpa menghilangkan nilai estetis dari ketoprak tradisional. Ketoprak yang sifatnya dipadatkan dan waktunya dipersempit tentunya berpengaruh pada berbagai aspek pertunjukan terutama terhadap kreativitas dari penata iringannya. Berdasarkan

perumusan masalah tersebut, maka menghasilkan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana kreativitas iringan lakon ketoprak *Lola Krana Lalu Lampus* yang dilakukan oleh Edi Indartono ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kreativitas iringan ketoprak lakon *Lola Krana Lalu Lampus* yang dilakukan oleh Edi Indartono.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari skripsi ini adalah untuk diri sendiri, para pembaca dan institusi. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Manfaat untuk diri sendiri sebagai peneliti antara lain sebagai syarat menyelesaikan studi S1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, menambah wawasan, pengetahuan, serta pemahaman tentang Kreativitas Edi Indartono dalam Iringan Ketoprak *Lakon Lola Krana Lalu Lampus*. Selain itu, skripsi ini juga sebagai bentuk pengabdian mahasiswa tingkat akhir dalam menguji kualitas diri dan juga sebagai motivasi untuk dapat menyelesaikan tugas seberat apapun bentuknya.

2. Bagi Pembaca

Manfaat penelitian untuk para pembaca antara lain untuk memberi referensi dalam melakukan penelitian terkait pengembangan iringan

ketoprak yang dilakukan melalui proses kreativitas sehingga menghasilkan sebuah karya sebagai produk kreatif. Selain itu, skripsi ini juga bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang Kreativitas Edi Indartono dalam Iringan Ketoprak *Lakon Lola Krana Lalu Lampus* kepada kalangan yang lebih umum.

3. Bagi Institusi

Manfaat penelitian untuk institusi yaitu sebagai dokumentasi atas apa yang telah diteliti untuk institusi dan sebagai sarana pengucapan terima kasih kepada semua pihak yang memiliki peran penting tersendiri dalam menyelesaikan perkuliahan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan agar tidak ada pengulangan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, tinjauan pustaka sangat bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan objek penelitian tentang Kreativitas Edi Indartono dalam Iringan Ketoprak *Lakon Lola Krana Lalu Lampus*, sehingga dapat memahami dimana posisi penulis. Tinjauan pustaka dalam penelitian digunakan pula untuk mengungkap karya-karya sebelumnya guna mendukung penelitian yang dilakukan. Adapun sumber dari penelitian terdahulu terkait penelitian tentang ketoprak antara lain:

Lucia Yunita Wahayati dalam skripsinya berjudul “Sejarah Seni Pertunjukan Ketoprak Mataram RRI Yogyakarta Tahun 1980-2002” pada tahun 2004. Skripsi ini membahas tentang dinamika perjalanan seni pertunjukan di Yogyakarta terutama pada periodisasi 1980 sampai dengan 2002. Pendekatan sejarah tidak hanya untuk

memperoleh faktor pendukung dan faktor penghambat dinamika perjalanan ketoprak Mataram RRI Yogyakarta tetapi juga menggunakan ilmu bantu antara lain adalah antropologi dan sosiologi (Wahayati, 2004, p. 2). Ketoprak Mataram RRI Yogyakarta mengalami kemajuan pada tahun 1980 hingga 1999 saat dipimpin oleh Widayat. Perkembangannya antara lain terlihat dari pembuatan naskah yang *full text* serta memperdalam *blocking acting* diatas panggung. Selanjutnya periode kedua yaitu tahun 1999 sampai 2002 yang terjadi kemerosotan karena faktor internal dan eksternal. Masuknya budaya barat secara besar-besaran ke Indonesia tidak dapat dikendalikan lagi, namun karena perjuangan dalam menghadapi hambatan dilakukan tidaklah mudah (Wahayati, 2004). Hal tersebut malah memberikan dampak-dampak positif bagi perjalanan Ketoprak Mataram RRI Yogyakarta untuk bisa berinovasi menghadapi perkembangan zaman. Berpijak dari penelitian ini membantu penulis dalam menjelaskan sejarah Ketoprak Mataram tetapi tidak membahas begitu jauh tentang iringan yang digunakan. Karena penelitian ini fokus pada perkembangan Ketoprak Mataram pada perjalanannya dari tahun 1980 sampai dengan 2002 tepatnya pada perkembangan bentuk pertunjukan dan tata pentas.

Suro Nurjati dalam skripsinya yang berjudul “Tembang dan Senggakan dalam Ketoprak Mataram Keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta” pada tahun 2002. Skripsi ini membahas tentang aspek pertunjukan yang kemudian dijadikan tradisi sehingga dijuluki sebagai teater total. Adanya aspek tersebut dapat saling melengkapi dan ikut mendukung terciptanya sebuah sajian yang menarik dan bernilai seni yang tinggi (Nurjati, 2002, p. 143). Ketoprak RRI yang masih tetap menyertakan aspek yang berupa penggunaan tembang dan senggakan dalam pementasannya dalam rangka melestarikan tradisi. Beberapa hal yang mendorong

penyertaan tembang dan senggakan di Ketoprak RRI Yogyakarta yaitu adanya konsep garapan tradisi ketoprak, meninjau pada fungsinya, serta dalam penggalian dan pelestarian seni budaya (Nurjati, 2002, p. 144). Karya ini berkontribusi membantu penulis dalam memberikan informasi tentang penggunaan gending, tembang, dan senggakan yang masih digunakan pada Ketoprak Mataram yang dilakukan oleh Keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta. Karena pakem ketoprak Mataram masih menjadi patokan dalam iringan ketoprak yang digarap oleh Edi Indartono ini.

Rizcky Bangkit Alfarizs pada jurnal *Apron: Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan* pada tahun 2020 berjudul “Proses Kreatif Kirun Dalam Kesenian Ketoprak Dan Ludruk”. Jurnal ini membahas tentang proses kreatif Kirun yang merupakan seniman ludruk dan ketoprak yang berbakat. Menceritakan pribadi Kirun adalah orang yang memang asli lucu. Tindakannya yang nyata dibuktikan dari Kirun membuat padepokan untuk merawat dan melestarikan kesenian dan budaya tradisi agar tidak hilang oleh arus globalisasi (Alfarizs & Abdillah, 2020, p. 4). Adanya ide kreatif dari Kirun membuat masyarakat Indonesia lebih mencintai budayanya. Keunikan berkreativitas mulai dari penggarapan lakon sampai beberapa pementasan ludruk Kirun serta *kidungan jula juli* nya berada pada babak 4 atau pertengahan pementasan dalam berkesenian ketoprak dan ludruk. Ketoprak dan Ludruk Kirun saling bersinergi satu sama lain. Mulai dari metode penggarapan babak, teknik penggarapan, faktor kreativitas sampai yang dimunculkan dalam penggarapan pun hampir bersinergi satu sama lain. Permasalahan komersial kesenian Ketoprak dan Ludruk berdampak kepada keberlangsungan kesenian tradisional ini sehingga muncul juga beberapa faktor dalam kreativitas mulai dari faktor lingkungan hingga faktor

sosial. Seringnya berprestasi juga meningkatkan harga jual sebagai bentuk penghargaan dalam berkreaitivitas ketoprak dan ludruk untuk Kirun (Alfarizs & Abdillah, 2020, p. 2). Penulisan ini memiliki kesamaan pembahasan tentang kreativitas dan ketoprak oleh seorang tokoh seniman Kirun. Kontribusi penulisan ini membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian pada skripsi ini yang mempunyai objek kasus berbeda yaitu beda seniman dan membahas tentang kreativitas iringan.

Andris Delasari pada jurnal *Apron: Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan* pada tahun 2020 berjudul “Bentuk Pertunjukan Ketoprak Sari Budoyo Dalam Lakon Ki Ageng Mangir”. Penulisan ini berisi tentang Ketoprak Sari Budoyo yang muncul dan berkembang pada tahun 2015 setelah keberadaan Ketoprak Siswo Budoyo meredup. Bentuk pertunjukan Ketoprak Sari Budoyo lakon Ki Ageng Mangir yang masih menggunakan pakem Ketoprak Mataram pada semua pementasannya. Ketoprak ini masih menggunakan *keprak* atau kentongan yang berguna sebagai penanda keluar masuknya pemain serta sebagai penanda dimulai atau diakhirinya sebuah iringan. Menekankan pada aspek pertunjukan pada seni teaternya dengan mempertimbangkan dari ide penciptaan dari sutradara yang sering menggarap ketoprak. Pemilihan cerita lakon didasari karena lakon Ki Ageng Mangir sudah sangat terkenal di kalangan masyarakat. Bentuk pertunjukan dari Ketoprak Sari Budoyo dapat memberikan keunikan tersendiri yang mana dapat menarik minat penonton untuk menyaksikan pertunjukan sampai habis (Delasari, 2020, p. 107). Pertunjukan Ketoprak Sari Budoyo termasuk jenis ketoprak terobosan baru yang tidak mementaskan pertunjukannya semalam suntuk. Hal ini dilakukan agar generasi muda tidak malas mengikuti jalan cerita sampai selesai (Delasari, 2020, p. 107). Penelitian memiliki kesamaan dengan

penggunaan pakem Ketoprak Mataram pada objek penelitian yang juga merupakan ketoprak. Perbedaan dari penelitian ada pada aspek pertunjukan berupa seni dramanya, sedangkan penulis meneliti tentang iringan ketoprak.

Jurnal *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* berjudul “Innovation of Suminten Edan Stories by Ketoprak Wahyu Manggolo” oleh Sucipto Hadi Purnomo, Tri Marhaeni Pudji Astuti, dan Agus Maladi Irianto. Tulisan ini merupakan jurnal bahasa Inggris yang membahas tentang inovasi yang dilakukan para seniman teater rakyat dari Pati yaitu grup Wahyu Manggolo terhadap cerita lakon Suminten Edan yang telah menjadi tradisi dan umum dikenal penonton. Meskipun pementasan cerita tersebut terikat oleh norma dasar pertunjukan yang disebut pakem (Purnomo et al., 2019, p. 216). Grup Wahyu Manggolo berkiblat pada grup Ketoprak Sapta Mandala yang menggunakan pakem Ketoprak Mataram. Namun, penggarapan cerita ini dilakukan beberapa modifikasi untuk memperlihatkan inovasinya. Modifikasi tersebut terletak pada *dagelan* yang dilakukan oleh tokoh utama dan *gandrungan* menggunakan musik dangdut yang padahal seharusnya menggunakan gending Jawa. Pada akhirnya, dari segi pakemnya, bisa dibilang sama-sama memegang pakemnya masing-masing. Grup Sapta Mandala menggunakan bingkai pakem ketoprak Mataram, sedangkan grup Wahyu Manggolo berada dalam bingkai ketoprak Pati pakem atau ketoprak pesisir (Purnomo et al., 2019, p. 213). Inovasi merupakan bentuk pembaharuan yang dapat dikategorikan sebagai hasil sebuah pemikiran agar pada penelitian ini ketoprak dapat menarik peminatnya lagi. Hasil pemikiran adalah salah satu proses kreatif dalam menciptakan sesuatu yang baru. Jurnal ini

merupakan sumber pustaka yang sangat bermanfaat dan membantu bagi peneliti. Pada sumber tersebut fokus pada Grup Ketoprak Wahyu Manggolo yang berinovasi dengan memodifikasi pertunjukan ketopraknya, namun masih mempertimbangkan pakem atau norma dasar yang digunakan dalam pementasan agar tetap memperlihatkan tradisi yang lama.

Arif Maulana pada skripsi yang berjudul "Kethoprak *Contong* Yogyakarta Dalam Lakon *Lampor*: Kajian Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan" pada tahun 2017. Tulisan ini membahas tentang *Kethoprak Conthong* Yogyakarta dalam Lakon *Lampor* mewujudkan sebuah pertunjukan *ketoprak* dengan gaya berbeda (Maulana, 2015, p. 9). Berawal dari *ketoprak* konvensional yang telah disepakati, berubah menjadi *ketoprak* garapan dalam kemasan *ringkes*, menjadi ciri khas *Ketoprak Conthong* Yogyakarta. Lakon *Lampor* merupakan pertunjukan terakhir di bulan Desember 2015. Dinamakan *ketoprak ringkes* karena pada awalnya hanya pemain, pemusik dan sinden juga diperbolehkan untuk ikut bermain. Disaat tertentu mereka akan mengiringi, disaat tertentu juga mereka bermain, hingga terkadang mengiringi permainan menggunakan *cangkem* (Maulana, 2015, p. 5). Cerita yang berisi pesan moral terhadap kerakusan manusia dalam mengeksploitasi alam. Selain itu cerita mistis yang berhubungan dengan Nyi Roro Kidul. Pembahasan juga meliputi bentuk dan fungsi pertunjukan *Ketoprak Conthong* Yogyakarta dalam lakon *Lampor* hingga diketahui analisis bentuk lakon *Lampor* meliputi struktur dan tekstur (Maulana, 2015, p. 14). Kata *ringkes* merupakan bahasa Sansekerta dalam bahasa Indonesia berarti ringkas atau singkat (Purwadi & Purnomo, 2012). Makna singkat mempunyai arti yang sama

dengan penulis dalam memaparkan tentang ketoprak padat yang menggunakan iringan yang disingkat. Namun beda halnya dengan tinjauan ini yang mempunyai latar belakang terbentuknya ketoprak *ringkes* adalah bermodalkan omongan sebagai senjata pada setiap pertunjukan dan menjadi sebuah kemasan yang *ringkes* pada pementasannya.

Panji Suroso pada jurnalnya yang berjudul “Tinjauan Bentuk dan fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak *Dor*” pada tahun 2018. Jurnal ini membahas tentang bentuk dan fungsi musik pada pertunjukan Ketoprak *Dor* yang tumbuh dan berkembang Deli Sumatera Utara sebagai budaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat Jawa Deli. Pertunjukan kesenian Ketoprak *Dor* sebenarnya di beberapa wilayah yang dihuni oleh mayoritas orang Jawa di desa-desa sekitar perkebunan Deli. Pertunjukan Ketoprak *Dor* biasanya dilaksanakan pada perayaan-perayaan pesta pernikahan, pesta sunatan/khitanan seorang anak, perayaan dalam memperingati hari-hari besar, seperti: menyambut bulan Ramadhan dan hari raya, memperingati hari kemerdekaan Negara, memperingati bulan suro atau suroan, perayaan masa panen dan hari-hari istimewa lainnya (Suroso, 2018, p. 67). Unsur musikal merupakan salah satu bagian terpenting pada seni pertunjukan ini. Pertunjukan Ketoprak *Dor* umumnya tidak diiringi dengan instrumen musik Gamelan seperti pertunjukan ketoprak Jawa lainnya, melainkan diiringi oleh ansambel musik campuran yang terdiri dari: gendang Jawa (kendang batang), gendang besar (*jedor*), keprak dan harmonium sebagai instrumen pembawa melodi. Unsur-unsur pembentuk pertunjukan Ketoprak *Dor* ini memiliki keunikannya tersendiri, dan dapat dibedakan dengan kesenian sejenisnya dipulau

Jawa. Unsur-unsur pembentuk tersebut antara lain unsur tari, sastra, busana, tata pentas, teater, gerak dan tari serta unsur musik memiliki cirinya tersendiri, dan sangat berbeda dengan ketoprak yang ada di pulau Jawa (Suroso, 2018). Pembahasan ketoprak *Dor* ini mempunyai perbedaan dengan penelitian penulis, namun masih membahas tentang ketoprak dengan perbedaan bentuk pertunjukan dan fungsi musikal yang perbedaannya terdapat pada instrumen yang digunakan.

Pembahasan mengenai kreativitas iringan dalam seni tradisi telah banyak disampaikan oleh para pemerhati karawitan. Namun belum banyak tulisan yang membahas tentang kreativitas dalam menata iringan ketoprak padat pada garap iringan ketoprak secara rinci, terutama yang berkaitan dengan proses penyesuaian yang melalui berbagai aspek pertunjukan dalam berkesenian.

